



Pengembangan Video Pembelajaran Tari Jaranan untuk Difabel Netra

Mira Ismaya¹, Siti Masitoh², Sujarwanto³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: miramaya59@gmail.com, sitimasitoh@unesa.ac.id, sujarwanto@unesa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-04	<p>This study successfully developed a Jaranan dance instructional video using the ADDIE development model (analysis, define, design, implementation, evaluation). The instructional video, designed as a learning medium for visually impaired students, can be accessed offline on both smartphones and laptops. The teaching materials used were adapted from the fourth-grade teacher's book for visually impaired students, Theme 2 Sub-theme 1 Learning 2, focusing specifically on the SBdP (Arts, Culture, and Physical Education) subject aligned with this research. Therefore, the teaching materials are centered on the Jaranan creative dance for visually impaired students. This development product has been deemed feasible by subject matter experts, media experts, and practitioners, with scores of 89% from media experts, 90% from subject matter experts, and 92% from practitioners. According to the feasibility category, these scores indicate that the product is highly feasible. Additionally, the product has been rated as practical by visually impaired students, with a practicality score of 93%. According to the practicality category, this score indicates that the Jaranan dance instructional video is very practical and easy to use. Pretest and posttest results on dance skills indicated that the use of the Jaranan dance instructional video effectively improved the dance skills of visually impaired students, with an overall gain score of $\langle g \rangle = 0.6$, classified as moderate. Therefore, this product is effective for use in Jaranan dance learning activities for visually impaired students.</p>
Keywords: <i>Instructional Video;</i> <i>Jaranan Dance;</i> <i>Visually Impaired;</i> <i>ADDIE Model;</i> <i>Dance Skills.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-04	<p>Penelitian ini berhasil menghasilkan produk video pembelajaran tari jaranan menggunakan model pengembangan ADDIE (analysis, define, design, implementation, evaluation). Video pembelajaran ini dirancang sebagai media belajar menari bagi difabel netra, yang dapat diakses secara offline melalui handphone dan laptop. Bahan ajar yang digunakan diambil dari buku guru kelas IV Tunanetra, Tema 2 Subtema 1 Pembelajaran 2, dengan fokus pada mata pelajaran SBdP yang disesuaikan untuk penelitian ini. Oleh karena itu, bahan ajar difokuskan pada tari kreasi Jaranan untuk difabel netra. Produk pengembangan ini telah dinyatakan layak oleh ahli materi, ahli media, dan ahli praktisi, dengan perolehan nilai sebesar 89% dari ahli media, 90% dari ahli materi, dan 92% dari ahli praktisi. Berdasarkan kategori kelayakan, produk ini masuk ke dalam kategori sangat layak. Selain itu, produk ini juga dinyatakan praktis oleh peserta didik difabel netra, dengan perolehan nilai sebesar 93% dari aspek kepraktisan. Berdasarkan kategori kepraktisan, produk ini masuk dalam kategori sangat praktis atau sangat mudah digunakan. Hasil pretest dan posttest pada aspek keterampilan menari menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran tari jaranan efektif untuk meningkatkan keterampilan menari peserta didik difabel netra, dengan gain score keseluruhan $\langle g \rangle = 0,6$ yang masuk pada kategori sedang. Oleh karena itu, produk ini efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran tari Jaranan pada difabel netra.</p>
Kata kunci: <i>Video Pembelajaran;</i> <i>Tari Jaranan;</i> <i>Difabel Netra;</i> <i>Model ADDIE;</i> <i>Keterampilan Menari.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan seni budaya dan keterampilan merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum di sekolah, selain pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan kewarganegaraan, matematika, dan bahasa Indonesia. Pendidikan seni memiliki tujuan untuk menciptakan kemampuan akan mengapresiasi kesenian dan budaya oleh peserta didik

di sekolah. Dengan adanya pendidikan seni diharapkan perkembangan secara fisik serta psikis dengan seimbang. Disisi lain bertujuan bagi masyarakat, terkhusus pada generasi muda mendatang akan tumbuh sikap apresiatif terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kesenian dan budaya yang ada di Indonesia. Pada umumnya pendidikan seni terbagi menjadi tiga kelompok yakni seni musik,

seni rupa dan seni tari. Seni tari berupa suatu proses pembelajaran pada bidang pendidikan dimana memiliki kontribusi untuk mempersiapkan peserta didik. Seni mampu digunakan sebagai media dalam tercapainya tujuan pendidikan, yang nantinya akan membantu proses perkembangan anak yang digunakan untuk pengalaman seni kepribadian atau sikap (Herbert Read dalam Agustinus, 2018:114).

Mengamati dari perkembangan konsep pembelajaran seni khususnya pada Kurikulum 2013 yang mana wajib bertumpu pada imajinasi dan kreatifitas yang diikuti capaian pendidikan lainnya. Pendidikan seni tari pada sekolah menjadi salah satu dasar pembelajaran dalam pengembangan bakat serta kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran seni tari menjadi penting, karena pembelajaran seni tari menekankan pada proses kegiatan dalam pengembangan kepribadian yang melibatkan antara guru dan peserta didik sehingga mampu meningkatkan keterampilan dalam menari (Rusdiani NN & Komalasari H, 2022:311).

Berdasarkan hal tersebut bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan khususnya pendidikan seni tari. Sama halnya dengan anak berkebutuhan khusus yang berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam menerima pendidikan dan pengajaran untuk mengembangkan potensinya. Dicantumkan pada Undang-Undang Nomor 14 tahun 1997 tentang penyandang disabilitas pasal 5 tertulis bahwa setiap penyandang disabilitas mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Difabel netra termasuk ke dalam penyandang disabilitas yang berhak mendapatkan pendidikan. Difabel netra memiliki permasalahan dalam proses pembelajaran. Menurut Widyaja (2013: 87) berpendapat bahwa difabel netra memiliki keterbatasan dalam pembelajaran antara lain 1) keterbatasan dalam konsep dan pengalaman baru, 2) keterbatasan berinteraksi dengan lingkungan, 3) keterbatasan dalam mobilitas. Hal ini akan berpengaruh terhadap kebutuhan diri seorang difabel netra.

Penglihatan seseorang memegang peran penting dalam mendapatkan informasi dari lingkungan. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat Andajani (2022:2) yang menyatakan bahwa penglihatan memegang peran yang paling utama dalam menangkap sebuah informasi dari lingkungan yang kemudian informasi akan diproses oleh otak menjadi

pengetahuan dan pengalaman. Jika penglihatan seseorang hilang, maka saluran utama dalam memperoleh informasi yang bersifat visual dari lingkungan akan hilang. Hal ini akan mengakibatkan adanya hambatan di dalam memperoleh pengalamana baru yang beraneka ragam. Hilangnya fungsi penglihatan akan menggantungkan pemerolehan informasi pada indera lainnya yang masih berfungsi. Indera pendengaran, perabaan, penciuman, pengecap dan kinestetik sebagai saluran keinderaan yang cukup penting untuk dimanfaatkan dalam upaya memahami informasi dari lingkungan oleh seseorang yang mengalami hambatan penglihatan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di lapangan khususnya di YPAB Tegalsari Surabaya pada implementasi pendidikan seni tari khususnya pada kelas IV kegiatan keterampilan pada kurikulum belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Siswa belum mendapatkan kegiatan prakti seni tari, siswa hanya mendapatkan materi secara teori saja. Hal tersebut terjadinya adanya beberapa faktor, diantaranya factor internal dan factor eksternal. Faktor internal yang terdapat dari dalam diri difabel netra ini merupakan akibat hilangnya fungsi penglihatannya. Faktor eksternal terdapat dari luar diri difabel netra salah satunya pembelajaran yang tidak menarik, membuat anak kurang bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran dan anak tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan serius. Akibatnya aktivitas dalam keterampilan menari yang masih kurang optimal. Didukung oleh pendapat (Fajrin & Sugito, 2022) yang menyatakan bahwa, rendahnya kemampuan motorik kasar pada anak disebabkan oleh media atau permainan yang kurang menarik bagi anak. Dengan demikian, pendidik harus menciptakan kesempatan belajar yang tepat agar difabel netra mengalami berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan dalam motoric kasar di sekolah yang sesuai, dilengkapi materi khusus yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan individu anak (Yen et al., 2021).

Pada era yang semakin canggih dan modern ini pendidik bukan satu-satunya sumber belajar. Dalam kegiatan pembelajaran sumber belajar yang digunakan sebagai media pembelajaran akan membantu pendidik dalam proses pembelajaran. Sumber belajar merupakan teknologi pembelajaran yang memuat apapun itu sehingga dapat digunakan untuk dapat mempermudah seseorang dalam belajar serta menunjukkan kemampuannya atau potensinya (Seels & Richey,

1994:13). Oleh sebab itu sumber belajar tidak terbatas pada bahan dan alat yang digunakan, akan tetapi meliputi tenaga, biaya dan fasilitas. Konsep dalam sumber belajar mencakup semua sumber baik berupa orang, data dan benda yang mampu untuk memberikan fasilitas dan mempermudah belajar bagi peserta didik. Adapun sumber belajar antaranya, 1) pesan yang berupa ide, fakta, data, informasi dan ajaran, 2) orang (instruktur, dosen, widyaiswara dan guru), 3) bahan (teks, modul, buku, transparansi, film, kaset dan program, audio), 4) alat (computer, CD Player, tape recorder dan OHP), 5) teknik (demonstrasi, tutorial, pembelajaran mandiri, praktikum dan diskusi), 6) lingkungan (kebun, pasar, lingkungan sekolah dan lain-lain) (Sudirman, 2011).

Setelah peneliti melakukan observasi di lapangan, pelaksanaan pembelajaran seni tari pada peserta didik difabel netra belum terlaksana. Melainkan guru hanya memberikan materi saja tanpa praktik, dengan alasan bahwa difabel netra tidak perlu diajarkan untuk menari. Selain itu media untuk menyampaikan materi ekspresi tari hanya menggunakan video tari secara utuh dengan memanfaatkan audionya tanpa adanya panduan atau tata cara mempraktikkan tarian tersebut. Kelemahan dari penggunaan video tari secara utuh ialah tidak adanya penjelasan secara sistematis dari gerakan tari sehingga peserta didik difabel netra mengalami kesulitan dalam mengimajinasikan pembelajaran tari tersebut.

Dalam mata pelajaran seni budaya jenjang Sekolah Dasar kelas tinggi yaitu kelas IV difabel netra di sekolah luar biasa terdapat kompetensi dasar yang mana salah satunya adalah mengenal dan mempraktikkan gerakan tari bertema dengan iringan musik. Peserta didik dituntut untuk mampu mengidentifikasi salah satu tari bertema untuk memperoleh informasi tentang tari seperti nama tari, ciri khas tari, dan aspek penampilan tari. Selain itu peserta didik juga dituntut untuk dapat memperagakan tari tersebut dengan ragam gerak tari. Tari Jaranan merupakan salah satu tari bertema tradisional dengan iringan musik serta bertempo. Tari Jaranan berasal dari beberapa daerah yang ada di Jawa Timur, seperti Kediri dan Tulungagung. Dalam pembelajaran tari di sekolah, tari Jaranan dapat digunakan sebagai materi pembelajaran tari dikarenakan gerakan dari tari tersebut tidaklah sulit bagi difabel netra. Karena gerakan tari Jaranan dapat dilakukan oleh anak-anak usia dini. Sehingga untuk gerak dasar bagi difabel

netra dapat diterapkan untuk pembelajaran seni tari. Selain itu beberapa alasan lain yang menjadi pemilihan tari Jaranan oleh peneliti adalah 1) tari Jaranan merupakan salah satu tari yang dapat ditampilkan dalam setiap acara sekolah, 2) tari Jaranan merupakan tari yang ditarikan secara berkelompok, 3) gerakan dalam tari Jaranan merupakan gerakan yang mudah untuk diterapkan bagi siapa saja, baik kalangan anak-anak, remaja dan dewasa.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Komalasari H (2014), tentang pengembangan model pembelajaran tari untuk meningkatkan kreativitas siswa tunanetra dan tunarungu. Dari hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa kreativitas siswa tunanetra dan tunarungu dapat berkembang baik dari setiap uji coba, yang mana hasilnya adalah pengembangan model pembelajaran seni tari memiliki kontribusi yang tinggi terhadap peningkatan kualitas proses belajar mengajar pendidikan seni tari dan peningkatan kreatifitas siswa tunanetra dan tunarungu. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mira (2019), tentang penerapan metode demonstrasi struktur terhadap keterampilan gerak tari pada siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. Di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi terstruktur berpengaruh terhadap keterampilan gerak tari pada siswa tunanetra. Hal tersebut dibuktikan dari keterampilan gerak siswa tunanetra melalui pembelajaran tari menjadi lebih baik. Seperti aspek keterampilan gerak melangkah ke samping kanan dan kiri secara bergantian, melangkah ke depan dan belakang, gerak mengayunkan tangan yang dikombinasi.

Oleh karena permasalahan tersebut, maka peneliti ingin menyusun sebuah video pembelajaran tari guna untuk menumbuhkan kreativitas difabel netra dalam proses menerima informasi dan memahami pembelajaran tari di sekolah, baik sekolah luar biasa maupun sekolah inklusi. Dengan demikian didapat pokok permasalahan yang menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti di lapangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukannya penelitian tentang "Pengembangan Video Pembelajaran Tari Jaranan untuk Difabel Netra". Dengan adanya penelitian tersebut diharapkan membantu pendidik dalam membantu difabel netra dalam aktivitas gerak yang variasi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau dikenal *Research and Development (R&D)*. Jenis penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk menghasilkan produk yang dapat menunjang proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan suatu produk yang berupa video pembelajaran tari Jaranan untuk difabel netra. Menurut Sugiyono (2015: 407) bahwa metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan juga menguji keefektifan produk tersebut.

Sependapat dengan Sukmadinata (2012: 190), penelitian dan pengembangan merupakan pendekatan penelitian untuk menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan. Produk yang dihasilkan tidak harus berbentuk benda atau perangkat keras (*hardware*), seperti buku, modul, alat bantu belajar, akan tetapi dapat juga berbentuk perangkat lunak (*software*), seperti program computer, atau juga model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan dan evaluasi. Borg & Gall (2003: 772) berpendapat bahwa penelitian dan pengembangan merupakan penelitian yang berorientasi untuk mengembangkan dan juga memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan. Model pengembangan ini berlandaskan pada model ADDIE (Branch, 2010) karena memiliki tujuan guna menghasilkan produk tertentu serta untuk menguji keefektifan produk tersebut. Selain itu menggunakan desain ADDIE juga efektif dalam pengembangan suatu produk dengan alasan mengandung suatu filosofi pendidikan jika pembelajaran yang disengaja haruslah berpusat pada peserta didik, inovatif, otentik serta inspiratif. Dalam desain ADDIE terdiri dari lima tahapan, yaitu *Analysis* (analisis), *Design* (perancangan), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), dan *Evaluation* (evaluasi). Konsep ADDIE ini digunakan sebagai pengembangan media belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan seni tari pada sekolah luar biasa terhadap peserta didik difabel netra.

Alasan peneliti menggunakan model ADDIE ialah karena pada model ini memiliki prosedur yang sistematis dan sederhana. Dalam setiap tahap ada perbaikan atau revisi sehingga akan memudahkan peneliti dalam pengembangan produk serta peningkatan keefektifan produk

yang nantinya akan dihasilkan. Model ADDIE disusun secara terprogram bentuk dari cara penyelesaian masalah dalam belajar yang erat kaitannya dengan media pembelajaran (Putra, dkk. 2014: 4). Media belajar merupakan pendukung dalam proses belajar mengajar oleh karena itu diperlukannya suatu model pengembangan yang nantinya akan menghasilkan sebuah media belajar serta sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa jenjang sekolah dasar kelas IV, V dan VI yang mengalami hambatan penglihatan baik *totally blind* maupun *low vision*. Subjek sudah memiliki kemampuan orientasi dan mobilitas yang baik dan kemandirian dalam belajar. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa YPAB Tegalsari Surabaya. Peneliti menetapkan lokasi penelitian sesuai dengan subjek yang akan dijadikan penelitian untuk dapat memperoleh informasi tentang permasalahan yang akan diteliti atau dikembangkan. Peneliti juga telah melakukan observasi awal di lokasi tersebut yang telah mendapati masalah yang dianggap perlu untuk diteliti. Pada prosedur pengembangan video pembelajaran tari Jaranan untuk difabel netra memerlukan prosedur penelitian yang sistematis yang nantinya akan membantu kemudahan dalam proses penelitian. Sesuai dengan pendapat Branch (2010) yang menyatakan jika model ADDIE memiliki lima tahapan yaitu *analysis, design, development, implementation, evaluation*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Video Pembelajaran Tari Jaranan Untuk Difabel Netra

Produk pengembangan video pembelajaran tari Jaranan untuk difabel netra menggunakan lima tahapan dari model pengembangan ADDIE (Branch, 2010), yaitu: (1) tahap analisis, yang meliputi analisis kinerja, analisis siswa dan analisis materi, (2) tahapan perancangan, yang meliputi pemilihan media, penyusunan bahan ajar, membuat skrip naskah video dan melakukan proses rekaman video tari Jaranan, serta merancang alat evaluasi berupa instrument yang digunakan untuk mengukur kelayakan dari produk yang akan dikembangkan, (3) tahapan pengembangan, yang meliputi pembuatan produk, uji kelayakan, uji kepraktisan, dan revisi produk, (4) tahapan implementasi, setelah produk divalidasi oleh para validator yaitu ahli media dan ahli

materi, maka akan dilakukan implementasi produk yang dikembangkan pada peserta didik difabel netra dengan subyek terbatas yaitu kelompok kecil. Setelah tahap implementasi produk berakhir, maka kuesioner penilaian terhadap produk yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik difabel netra dan satu guru pengajar tari di sekolah tersebut. Dengan tujuan penilaian kepraktisan untuk produk pengembangan yang telah dibuat. Saran dan komentar dari peserta didik dan guru akan digunakan sebagai acuan untuk revisi serta penyempurnaan produk sampai akhir, (5) tahapan evaluasi, pada tahap evaluasi bertujuan untuk melihat dan menilai proses pembelajaran dengan menggunakan video pembelajaran tari jaranann jawa yang dikembangkan berhasil sesuai dengan tujuan awal atau tidak. Kemudian evaluasi dilakukan dengan memeriksa hasil pretest dan hasil postests pembelajaran tari Jaranan terhadap keterampilan menari peserta didik difabel netra.

Hasil pengembangan dari penelitian ini adalah produk video pembelajaran tari Jaranan untuk difabel netra yang dikemas ke dalam format MP4 dan diupload ke dalam google drive dan bahan penyerta yaitu buku panduan video pembelajaran tari Jaranan untuk difabel netra. Video pembelajaran tari Jaranan untuk difabel netra ini dikembangkan berdasarkan penelitian Angga, G.G (2015), yang menunjukkan bahwa kemampuan gerak siswa tunanetra dapat meningkat melalui pembelajaran seni tari berbasis audio. Pengembangan suatu produk membutuhkan tenaga terampil dan biaya yang besar, oleh karena itu diperlukan perencanaan yang matang agar dapat diselesaikan sesuai dengan rencana awal.

Tahap pertama pada penelitian ini yaitu melakukan analisis terhadap kinerja, peserta didik difabel netra dan materi. Analisis merupakan fase penting dalam proses pengembangan pengajaran berbasis teknologi. Dalam proses ini, hasil analisis kinerja didapatkan dari kegiatan wawancara yang dilakukan secara langsung pada sekitar bulan Januari 2023. Informasi yang didapatkan yaitu kegiatan pembelajaran tari telah diterapkan di SLB A YPAB Tegalsari Surabaya. Kegiatan pembelajaran tari di SLB A YPAB Tegalsari Surabaya yaitu dengan cara menyesuaikan kemampuan peserta didik difabel netra, ragam gerak yang digunakan pun kurang

hanya 1-2 ragam gerak yang diulang-ulang. Selain itu kegiatan pembelajaran tari ini tidak konsisten, hanya dilakukan jika ada nada kegiatan seperti pameran seni atau kegiatan-kegiatan acara lainnya. Guru tidak menggunakan media sebagai pegangan atau arahan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menari. Oleh karena itu pembelajaran menari yang diterapkan pun terbilang kurang terstruktur. Tari yang diajarkan di SLB A YPAB Tegalsari yaitu tari jaranan. Dalam kegiatan belajar menari tari Jaranan peserta didik tidak mendapat materi atau informasi dasar tentang tari Jaranan, sehingga peserta didik hanya mempraktikkan gerakan yang diberikan oleh guru saja. Hal ini merupakan salah satu faktor eksternal yang terdapat dari luar diri difabel netra salah satunya pembelajaran kurang menarik, membuat peserta didik kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Akibatnya aktivitas dalam keterampilan menari yang masih kurang optimal. Didukung oleh pendapat Fajrin & Sugito (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan motorik kasar pada anak disebabkan oleh media atau permainan yang kurang menarik bagi anak. Dengan demikian guru harus menciptakan kesempatan belajar yang tepat agar difabel netra mengalami berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan dalam motorik kasar di sekolah yang sesuai, dilengkapi materi khusus yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan individu anak (Yen et al, 2021).

Kegiatan selanjutnya yaitu analisis siswa, dilakukan dengan cara belajar kegiatan menari tari Jaranan hanya menggunakan audio / music tari Jaranan. Dapat diketahui jika mengajarkan menari pada difabel netra tidak lah mudah apalagi tidak didukung dengan adanya strategi dan media yang inovatif. Pernyataan tersebut sependapat dengan Komalasari (2014:4), yang menyatakan bahwa siswa tunanetra sulit diajari menari sehingga dapat diajari menari dengan menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif serta memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa. Dampak dari hambatan difabel netra dapat menyebabkan keterbatasan pada beberapa aspek, salah satunya aspek berpindah tempat (Turnbull, Wehmeyer dan Shogren, 2013:366). Dalam membantu peserta didik difabel netra menerima informasi pembelajaran menari maka

diperlukannya media yang mendukung sehingga akan mempermudah peserta didik dalam mengaplikasikan gerakan tari, hal ini akan membantu perkembangan khususnya keterampilan menari pada peserta didik difabel netra. Dengan demikian peneliti menggunakan media pembelajaran yang mana di dalamnya terdapat komponen visual dan audio sehingga memudahkan peserta didik difabel netra dan guru dalam penggunaannya.

Selanjutnya pada tahap perancangan, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu memilih media sesuai dengan tujuan penelitian. Media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media video pembelajaran yang dapat diakses melalui google drive dengan menggunakan handphone, laptop atau komputer dengan menggunakan bantuan internet dan setelahnya dapat digunakan secara offline. Setelah media dipilih, selanjutnya Menyusun bahan ajar bagi peserta didik difabel netra. Bahan ajar penelitian ini diambil dari buku guru kelas IV Tunanetra Tema 2 Subtema 1 Pembelajaran 2. Pada subtema 1 pembelajaran 2 peneliti hanya mengambil mata pembelajaran SBdP yang disesuaikan dengan penelitian ini. Pada salah satu kompetensi dasar dan indicator mata pelajaran SBdP peserta didik difabel netra dituntut untuk memperagakan gerakan tari kreasi. Oleh karena itu, peneliti akan Menyusun bahan ajar focus pada tari kreasi Jaranan untuk difabel netra. Pada tahap ini akan melakukan sebuah rancangan dasar pada tampilan video pembelajaran tari Jaranan yang dikembangkan disertai dengan penjelasan interaksi pada setiap isi yang terkandung di dalamnya. Melalui rancangan inilah, yang nantinya akan dijadikan acuan dalam pengembangan video pembelajaran. Secara umum media video terdiri dari: halaman introduksi, halaman pendahuluan, halaman materi, dan halaman penutup. Selanjutnya membuat skrip naskah video dan melakukan proses rekaman video tari Jaranan. Kegiatan terakhir yang dilakukan pada tahap ini yaitu merancang alat evaluasi yang berupa instrument untuk mengukur kelayakan produk.

Tahap ketiga pada penelitian ini yaitu melakukan pengembangan. Kegiatan pertama yang dilakukan pada tahap ini yaitu membuat video pembelajaran tari Jaranan oleh peneliti sendiri dibantu dengan ahli IT yang akan membantu proses pengeditan dan juga

penyusunan video pembelajaran. Bahan akan dipersiapkan pada tahap perancangan (*design*) yang disusun menjadi satu media yang utuh disesuaikan dengan desain. Bahan yang dipersiapkan antaranya video pembelajaran tari Jaranan disertai dengan teks deskripsi, gambar-gambar. Peneliti menentukan peraga penari tari Jaranan yang digunakan dalam video pembelajaran, busana, tata rias, property dan iringan music. Selain itu latar tempat pengambilan video ini ada dua salah satunya ada di kampus UNESA dan di luar kampus UNESA. Waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan video pembelajaran tari jaranan jaw aini kurang lebih dua bulan. Hasil akhir berupa video pembelajaran tari Jaranan diuji untuk mengetahui kelayakan dan kepraktisan pengguna. Uji kelayakan produk pengembangan dilakukan terhadap ahli materi dan ahli media, sedangkan uji kepraktisan dilakukan oleh pengguna yaitu peserta didik difabel netra dan satu guru pengajar seni tari. Setelah melakukan uji kelayakan dan uji kepraktisan produk, mendapatkan hasil bahwa pengembangan berupa video pembelajaran tari Jaranan dinyatakan sangat layak sebagai media belajar tari Jaranan untuk difabel netra. Produk hasil pengembangan dapat diakses melalui *handphone* dan juga laptop secara offline. Untuk mengakses video ini, pengguna perlu mendownload terlebih dahulu dengan cara klik link

(<https://drive.google.com/drive/u/0/folders/11y-7JE9cQl4P3jSdIUscvZ4Gr3JAj0ND>) dapat menggunakan *handphone* maupun laptop. Dengan begitu, alat bantu pembelajaran tidak hanya berupa buku teks saja, namun berbagai media teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, tidak terkecuali video pembelajaran tari Jaranan yang sebagai hasil dari penelitian pengembangan ini.

Tahap selanjutnya adalah tahap implementasi, pada tahap ini, setelah produk video pembelajaran tari Jaranan divalidasi oleh para ahli validasi yaitu validasi materi dan media, maka akan dilakukan implementasi produk yang dikembangkan pada peserta didik difabel netra yang terdiri dari dua klasifikasi yaitu *low vision* dan *totally blind*, dengan dua uji coba yakni uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar. Akan tetapi dikarenakan terbatasnya peserta didik yang mengalami *low vision* pada kelas IV di Sekolah Luar Biasa YPAB Tegalsari Surabaya maka

hanya dilakukan uji coba kelompok kecil. Dari tahap implementasi ini akan mendapat respon, saran, komentar dan reaksi dari pengguna dan pengamat terhadap produk yang telah dihasilkan. Setelah tahap implementasi produk ini berakhir, kuesioner penilaian terhadap produk yang nantinya diberikan kepada peserta didik dan pendidik dengan tujuan penilaian kepraktisan produk pengembangan yang telah dibuat. Jika hasil uji coba telah terlaksana, maka masukan ataupun komentar dari peserta didik dan pendidik akan digunakan sebagai acuan untuk revisi serta penyempurnaan produk sampai akhir.

Tahap akhir dari ADDIE ini adalah tahap evaluasi, pada tahap evaluasi bertujuan untuk melihat dan menilai proses pembelajaran dengan menggunakan video pembelajaran tari Jaranan yang dikembangkan berhasil sesuai dengan tujuan awal atau tidak. Kemudian evaluasi dilakukan dengan memeriksa hasil pretest dan hasil posttest, sehingga akan diketahui keefektifitasan produk video pembelajaran tari Jaranan terhadap keterampilan menari difabel netra.

Kebermanfaatan dari hasil pengembangan ini yaitu dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran tari peserta didik difabel netra khususnya di SLB A YPAB Tegalsari Surabaya. Oleh karena itu media ini dapat digunakan peserta didik secara mandiri di rumah Bersama orang tua maupun di sekolah Bersama guru. Terlebih bagi peserta didik difabel netra yang akan belajar menari tari Jaranan untuk mendukung keterampilan menari mereka. Berdasarkan analisis data hasil pengujian segi materi dapat diketahui bahwa dengan menggunakan video pembelajaran tari Jaranan dapat meningkatkan keterampilan menari dan menumbuhkan minat belajar menari pada difabel netra. Handphone maupun laptop pengguna dapat diisi dengan video pembelajaran tari Jaranan, agar dalam belajar menari tidak hanya menggunakan musik saja. Sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi di dunia Pendidikan, maka pengembangan video pembelajaran tari Jaranan sangat bermanfaat secara teoritis dan juga praktis terhadap pengguna.

B. Kelayakan Produk Pengembangan Video Pembelajaran Tari Jaranan untuk Difabel Netra

Kelayakan produk ditentukan oleh validator ahli materi, ahli Media dan ahli praktisi. Ahli materi menguji berdasarkan penilai pada aspek kelayakan isi, penyajian, penunjang proses pembelajaran dan kebahasaan. Hasil penilaian dari ahli materi terhadap prosuk pengembangan dianalisis untuk mengetahui kriteria kelayakan produk. Dengan mengisi nilai yang didapat dari ahli materi ke dalam rumus hitung persentase penilaian, didapatkan hasil akhir 83%. Setelah dikonversikan pada kriteria penilaian, diketahui bahwa video pembelajaran tari Jaranan berada pada kategori layak (Mardapi, 2008). Ahli media menguji berdasarkan penilaian pada aspek kelayakan tampilan media, efektivitas, suara dan kebahasaan. Hasil penilaian dari ahli media terhadap prosuk pengembangan dianalisis untuk mengetahui kriteria kelayakan produk. Dengan mengisi nilai yang didapat dari ahli media ke dalam rumus perhitungan persentase penilaian, didapatkan hasil akhir 84%. Setelah dikonversikan pada kriteria penilaian diketahui bahwa video pembelajaran tari Jaranan untuk difabel netra berapa pada kategori layak (Mardapi, 2008). Ahli praktisi yaitu guru yang akan menguji kelayakan produk pengembangan sebelum diimplementasikan kepada peserta didik. Aspek penilaian yang akan diuji oleh ahli praktisi adalah aspek efektifitas, relevansi, efisien, kegunaan dan kontekstual. Dengan mengisi nilai yang didapat dari ahli praktisi ke dalam rumus perhitungan persentase penilaian didapatkan hasil akhir 92%. Dikonversikan pada kriteria penilaian diketahui bahwa video pembelajaran tari jaranan untuk difabel netra pada kategori sangat layak (Mardapi, 2008).

C. Kepraktisan Produk Pengembangan Video Pembelajaran Tari Jaranan untuk Difabel Netra

Kepraktisan produk pengembangan pada penelitian ini ditentukan oleh hasil statmen guru dan peserta didik difabel netra. Pengembangan video pembelajaran tari didasari untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi tari yang bersifat gerak (Ronald Anderson, 1987). Sama halnya pada penelitian ini, video pembelajaran tari Jaranan

ini dikatakan praktis jika pengguna merasa mudah dalam menggunakan produk pengembangan ini. Uji kepraktisan pada guru berdasarkan penilaian pada aspek efektifitas, relevansi, efisien, kegunaan dan kontekstual. Hasil penilaian dari guru terhadap produk pengembangan dianalisis untuk mengetahui kriteria kepraktisan produk. Dengan mengisi nilai yang didapat dari praktisi ke dalam rumus hitung persentase penilaian, didapatkan hasil akhir 92%. Setelah Setelah dikonversikan pada kriteria penilaian, maka diketahui bahwa video pembelajaran tari Jaranan sangat praktis (Ridwan dan Akdon, 2013). Selanjutnya uji kepraktisan pada peserta didik difabel netra dengan jumlah enam peserta didik difabel netra yang diantaranya lima mengalami hambatan penglihatan secara total dan satu masih memiliki sisa penglihatan (*low vision*). Uji kepraktisan pada peserta didik difabel netra berdasarkan aspek kualitas isi dan tujuan, kualitas teknik, kualitas pembelajaran. Hasil penilaian dari peserta didik difabel netra terhadap produk pengembangan dianalisis untuk mengetahui kepraktisan produk, dengan mengisi nilai yang didapat dari subyek ke dalam rumus hitung persentase penilaian, didapatkan hasil akhir dengan rata-rata dari keenam subyek adalah 93% yang artinya produk sangat mudah digunakan atau sangat praktis digunakan di lapangan tanpa revisi (Ridwan dan Akdon, 2013).

D. Keefektifan Produk Pengembangan Video Pembelajaran Tari Jaranan untuk Difabel Netra

Menurut Cantika, A. (2022), keefektifan video pembelajaran tari dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest kemampuan menari pada anak setelah menggunakan video tutorial pembelajaran tari. Sama halnya pada penelitian ini, video pembelajaran tari dikatakan efektif jika terdapat peningkatan keterampilan menari pada peserta didik difabel netra setelah pembelajaran tari menggunakan video pembelajaran. Pada peningkatan keterampilan menari peserta didik difabel netra tentang video pembelajaran tari Jaranan dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pada hasil pretest dan posttest. Dengan melihat hasil gain score keseluruhan dari data pretest - posttest yang menunjukkan hasil $\langle g \rangle = 0,6$ dan masuk pada kategori sedang, maka dapat dikatakan

penggunaan video pembelajaran tari jaranan untuk difabel netra memberikan peningkatan keterampilan menari yang baik. Perbedaan nilai peserta didik disebabkan karena tingkat keterampilan gerak peserta didik yang berbeda-beda namun dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif. Video pembelajaran tari jaranan untuk difabel netra efektif dan layak digunakan.

Pada peningkatan keterampilan menari peserta didik difabel netra dapat diketahui bahwa enam peserta didik difabel netra mengalami peningkatan kemampuan dalam aspek keterampilan menari. Dua peserta didik difabel netra yaitu SW dan RH mengalami peningkatan keterampilan menari pada aspek wirama dan wirasa. Peserta didik NL mengalami peningkatan keterampilan menari pada aspek wiraga dan wirasa. Peserta didik AL mengalami peningkatan keterampilan menari pada aspek wiraga dan wirama. Peserta didik FL dan CY mengalami peningkatan keterampilan menari pada aspek wiraga dan wirasa. Hal ini sejalan dengan penelitian Kuswaryanto (2016) dengan hasil penelitian bahwa media pembelajaran adalah video yang memuat rincian tari secara rinci dapat diulang oleh peserta didik sehingga mampu meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran tari. Selain itu didukung dengan penelitian Ni Putu (2021) dengan hasil uji coba perorangan terhadap video pembelajaran tari Demang Miring masuk dalam kategori sangat layak dengan total 96,87%. Adi (2020) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknologi sebagai media belajar dapat berupa gambar, audio, video ataupun perpaduan antara ketiganya sebagai sumber belajar dan sarana guru dalam proses belajar mengajar.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Penelitian ini berhasil menghasilkan produk video pembelajaran tari jaranan dengan menggunakan model pengembangan ADDIE (*analysis, define, design, implementation, evaluation*). Video pembelajaran tari Jaranan sebagai media belajar menari bagi difabel netra dapat diakses secara *offline* pada *handphone* dan juga *laptop*. Bahan ajar yang digunakan mengidentifikasi dari buku guru kelas IV Tunanetra Tema 2 Subtema 1 Pembelajaran 2. Pada subtema 1 pembelajaran 2

peneliti hanya mengambil mata pelajaran SBdP yang disesuaikan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti akan menyusun bahan ajar focus pada tari kreasi Jaranan untuk difabel netra.

2. Produk pengembangan ini telah dinyatakan layak oleh ahli materi, ahli media, ahli praktisi, Perolehan nilai terhadap hasil produk pengembangan dari ahli media sebesar 89%, dari ahli materi sebesar 90%, ahli praktisi sebesar 92%. Berdasarkan kategori kelayakan dari nilai yang sudah didapat menunjukkan bahwa produk masuk ke dalam kategori sangat layak.
3. telah dinyatakan praktis oleh peserta didik difabel netra, serta dinyatakan efektif dari hasil pretest dan posttest pada aspek keterampilan menari peserta didik difabel netra. Perolehan nilai terhadap hasil produk untuk mengetahui kepraktisan, dari peserta didik sebesar 93%. Berdasarkan kategori kepraktisan, dari nilai yang sudah didapat menunjukkan bahwa produk pengembangan video pembelajaran tari jaranan untuk difabel netra masuk ke dalam kategori sangat praktis atau sangat mudah.
4. Dengan melihat hasil gain score keseluruhan dari data pretest - posttest yang menunjukkan hasil $\langle g \rangle = 0,6$ dan masuk pada kategori sedang, maka dapat dikatakan penggunaan video pembelajaran tari jaranan untuk difabel netra memberikan peningkatan keterampilan menari yang baik., dinyatakan jika produk efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran tari Jaranan pada difabel netra.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pengembangan Video Pembelajaran Tari Jaranan untuk Difabel Netra.

DAFTAR RUJUKAN

Abduljabar. (2018). Re-orientasi pendidikan jasmani kedalam perspektif kependidikan dan kemanusiaan. Seminar Nasional Pendidikan Jasmani UMMI.

Agustinus Sani, Aryanto. Gamelan Soepra: Konsep dan Perilaku Musikal untuk Mencapai Tujuan Pendidikan (2018). E-Jurnal. Institut Seni Indonesia Denpasar.

Akbar, S. (2013). Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya

Andajani, S, dkk. (2022). Pengembangan Model Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK) Berbasis Aplikasi Android Untuk Problem Based Learning Memahami Konsep Lingkungan Kampus Unesa Bagi Difabel Netra. LP2M Unrsa, Hasil Penelitian

Andajani, S & Wijiastuti, A. (2020). E-Learning Development for Special Education Postgraduate Students. *Internasional Journal of Emerging Technologies in Learning (Ijet)*, 15(14), 269-293.

Anik, Ghufron. (2007). "Panduan Penelitian Dan Pengembangan Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran". Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.

Annarino, A.A., Copwell, CC dan Hazelton, H.W. (1980). *Curriculum Theory and Design in Phisical Education*. St. Louis: CV Mosby CO.

Arifin. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Asyar, Rayandra. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.

Aqila, Smart. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat. Metode Pembelajaran dan terapi Praktis*. Yogyakarta: Katahati.

Camalia, F., Susanto, H., & Susilo, S. (2016). Pengembangan Audiobook Dilengkapi Alat Peraga Materi Getaran Dan Gelombang Untuk Tunanetra Kelas. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 5(2), 66-75. <https://doi.org/10.15294/upej.v5i2.13623>

Coman, C., yîru, LG, Meseşan-Schmitz, L., Stanciu, C., & Bularca, MC. (2020). Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Corona: Perspektif Mahasiswa. *Keberlanjutan*, 12(24), 10367. <https://doi.org/10.3390/su122410367>.

Edita. (2017). Peningkatan Apresiasi Seni Tari Melalui Media Audio Visual Pada Siswa

- SMP Kelas VII. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 6 No 4 Hal 1-12. Pontianak: Universitas Tanjungpura. Diunduh dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/19459>
- Daniel, Jemima. (2013). *Audio-Visual Aids in Teaching of English*. *International Journal of Innovative Research dan Science, Engineering, Technology*. Vol 2 No 8 Hal 3811-3814. Chennai: Bharath Institute of Science and Technology. Diunduh dari <http://www.rroij.com/open-access/audiovisualaids-in-teaching-of-english.pdf>
- Departemen Pendidikan Nasional, (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008, tentang Buku*, Jakarta: Depdiknas.
- Daroni, A.G, et al. (2018). *Assistive Technology in Mathematics Learning for Visually Impaired Students*. *Journal Of Education And Teacher Training*. Vol 3, No 1 doi <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2406>
- Essa, Eva L. (2008). *Introduction to Early Childhood Education, Annotated Student's Edition, Sixth Edition*. Canada: Cengage Learning
- Fajrin, A. L., & Sugito, S. (2022). *Kemampuan Motorik Kasar Anak di Masa Pandemi Covid-19: Pembelajaran Daring dan Luring*. *Jurnal Obsesi*, 6(6), 6890 - 6898. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2043>
- Firdaus, Haviva. K. (2019). *Makna Simbolis Tata Rias, Tata Busana Dan Properti Tari Jaranan Buto Di Kabupaten Banyuwangi*. *Ejournal unesa online* https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUK Ewj1uoAD_tD_AhW8zgGHdHZDXAQFnoECCUQAQ&url=https%3A%2F%2Fejournal.unesa.ac.id%2Findex.php%2Fapron%2Farticle%2Fview%2F27375%2F25043&usg=AOvVaw0aVRoYKCG7xJ_A8qe-CSHF&opi=89978449
- Friend, M & Bursick, W.D. (2012). *Including Student with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teacher*. Sixth Edition. USA: Pearson
- Ganing, Hoedia Damar (2021) *Gaya Tari Jaranan Pegon Di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri*. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Diunduh dari http://digilib.isi.ac.id/9336/2/Hoedia%20Damar%20Ganing_2021_NASKAH%20PUBLIKAS I.pdf
- Gargiulo, R. M & Kilgo, J. L. (2005). *Young Children with Special Needs*. Second Edition. USA: Delmar Cengage Learning
- Hadi, Purwaka. (2005). *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti
- Hardjana, Suka. (2003). *Corat Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Cetakan pertama. Jakarta: Ford Foundation and Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hartono. (2017). *Apresiasi Seni*. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang.
- Hadiputra, K. (2017). *Profesionalisme tenaga profesi pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Olahraga*.
- Hermawan, H. (2007). *Media Pembelajaran SD* Bandung: Upi Press.
- Hidayat, A.AS. & Suwandi, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Bandung: Luxima
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. (2003). *Models Of Teaching*. Prentice Hall of India
- Kelly, Stacy M, (2018) "Interventions for Students with Visual Impairments. Published Online
- Kingsley, Mary. (1999). *The Effect of Visual Loss, dalam Visual Impairment* (editor: Mason & McCall). GBR: David Fulton, Publisher.
- Komalasari H. (2014). *Pengembangan Model Pembelajaran Tari untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa-siswa Tunanetra dan Tunarungu*. (Disertasi) Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lewis, V. (2003). *Development and Disability*. United Kingdom: Blackwell Publishing.

- Malarsih. (2016). The Tryout of Dance Teaching Media in Public School in The Context of Appreciation and Creation Learning. *Harmonia: Journal of Arts Research And Education*, 16(1), 95-102. doi: <http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v16i1.4561>
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press
- Mulyatiningsih, E. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Munadi, Yudhi. (2013). *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group).
- Nawawi Ahmad. (2010). Makalah "Analisa Mobilitas Tunanetra". Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
- Nurhidayah Nisa dan Juang Suganto. (2016). Model Construction Untuk Meningkatkan Kemampuan Cognitive Mapping Anak Tunanetra. *JSSI_Anaku* volume 18 no 2.
- Peterson Royce, Anya. (2007). *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu PRESS.
- Pica. 2008. Why Motor Skill Matter. *Beyond the Journal. The National Association for The Education of Young Children*.
- Purwanto. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmida, Setiawati. (2008). *Seni Tari jilid I*. Depdiknas: Jakarta.
- Rahayu, E. T. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan jasmani*. CV Alfabeta
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sari Rudiwati. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Seefeldt, Carol & Barbara A. Wasik. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS.
- Smith, D. D. & Tyler, N.C. (2010). *Introduction to Special Education*. London: Pearson
- Sixkiller, Keirstin. (2013). A Practical Method for Assessing Locomotor Skills in Elementary Children. *OAHPERD Journal*, vol. 50, hal:95-103
- <https://www.researchgate.net/publication/262375708>
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali press.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. (2007). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. In *Konsorsium Program S1 PGSD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Stewart, J. (2014). *Tunanetra dan Pencapaian Pendidikan*. Riset dan Layanan Informasi, 2.
- Tirta, Susanto, & Atika. (2013). Pengembangan alat peraga Matematika Berbasis Audio pada Pokok Bahasan Keliling dan Luas Segitiga untuk Siswa Tunanetra SLB TPA Jember. *Universitas Jember: Kadikma*, 4(1): 103-114
- Turnbull, A., Turnbull, R., Wehmeyer, M. L., & Shogren, K. A. (2013). *Exceptional Lives: Special Education In Today's Schools*. Seventh Edition. USA: Pearson.
- Undang - Undang Dasar Republik Indonesia. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Utomo dan Nadya Muniroh, (2020). *Keterampilan Orientasi Mobilitas (OM)*. Sidoarjo: Nizima Learning Center
- Viliani, Devi. dkk. (2019). Perkembangan Seni Pertunjukan Kuda Kepang Di Sanggar Setia Budaya Desa Blang Paku Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2012-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*. Fakultas Keguruan dan Ilmu

- Pendidikan Universitas Syiah Kuala Volume IV, Nomor 3:261-270 Agustus 2019. Online diunduh pada 20 Juni 2023 pukul 03.01 WIB
<https://jim.usk.ac.id/sendratasik/article/view/15290>
- Wahira. (2014). The Improvement of Audio-Visual Based Dance Appreciation Learning Among Primary Teacher Education Students of Makassar State University. *Journal of Arts Research and Education*. Vol. 14. Nomor. 1. Hal 28-36. Semarang: Semarang State University. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2788>
- Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, BS (2020). Pentingnya Media dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23-27. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.77>.
- Wulandari, Heti S. (2020). Pelestarian Kesenian Jaran Kepang Di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang. Diunduh pada 20 Juni 2023 pukul 04.22 WIB pada laman <http://lib.unnes.ac.id/40966/1/2501414005.pdf>
- Zagoto, MM, Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu dari Gaya belajarnya Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Review Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259-265. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481>
- Zamani, Adila Z. (2021) Perkembangan Jaranan Jawa di Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri Periode 2016-2021. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Diunduh dari http://digilib.isi.ac.id/9324/4/Adila%20Zilzal%20Zamani_2021_NASKAH%20PUBLIKASI.pdf